



## Analisis Pesan Simbolik Pada Ritual Adat Perkawinan Etnis Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Ashar Hasyim

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

Email: [Asharhasyim50@gmail.com](mailto:Asharhasyim50@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

Received [28 April 2022]

Revised [25 Mei 2022]

Accepted [12 Juni 2022]

### KEYWORDS

Symbolic Messages, Rituals, Marriage Customs

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses Ritual Pernikahan Etnis Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi dan bagaimana makna pesan simbolik dalam prosesi adat pernikahan etnis Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses Ritual Pernikahan Etnis Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi dan menganalisis makna pesan simbolik dalam prosesi adat pernikahan etnis Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini dilakukan di Kepulauan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi, teori semiotika Roland Bartens (1957 in de Saussure), Dengan 9 informan, metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Adat Pernikahan Suku Wangi-Wangi memiliki rangkaian upacara adat yang sangat panjang dan masing-masing Ritual Adat memiliki makna yang sangat baik bagi kedua mempelai saat menikah, yang dalam penelitian ini proses ritualnya dibagi menjadi 9 ritual.

### ABSTRACT

The problem in this study is how the process of the Wangi-Wangi Ethnic Marriage Ritual in Wakatobi Regency and how the meaning of symbolic messages in the traditional process of Wangi-Wangi ethnic marriage is in Wakatobi Regency. The research objectives are to analyze the process of the Wangi-Wangi Ethnic Marriage Ritual in Wakatobi Regency and to analyze the meaning of symbolic messages in the traditional process of Wangi-Wangi ethnic marriage in Wakatobi Regency. This research was conducted in the Wangi-Wangi Islands, Wakatobi Regency, Roland Bartens' semiotic theory (1957 in de Saussure), With 9 informants, the research method was using qualitative methods. The results showed that the Wangi-Wangi Ethnic Marriage Traditional Ritual has a very long series of traditional ceremonies and each Traditional Ritual has very good meanings for the bride and groom when they are married, which in this study the ritual processes are divided into 9 rituals.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari negara lain. Keanekaragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari adanya benturan-benturan perbedaan kebudayaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, hingga benturan kebudayaan antara masing-masing individu dengan latar belakang adat istiadat, budaya serta nilai-nilai yang berbeda pula. Secara umum, hal ini menjadi halangan dalam berkomunikasi, karena pemahaman yang dimiliki individu tidak sama. (Wafda, 2014)

Budaya dan komunikasi terintegrasi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang terciptapun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan. Hubungan antar budaya dan komunikasi adalah simbiosis-mutualisme. Budaya tak akan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi tak akan eksis tanpa budaya. Entitas yang satu tak akan berubah tanpa perubahan entitas lainnya. Budaya adalah kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. Dan komunikasi membutuhkan pengkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari. Setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Komunikasi dan budaya adalah dua etnis tak terpisahkan.

Komunikasi sebagai "proses pertukaran simbol verbal dan nonverbal antara pengirim dan penerima untuk merubah tingkah laku kini melingkupi proses yang lebih luas. Jumlah simbol-simbol yang dipertukarkan tentu tidak bisa dihitung dan dikelompokkan secara spesifik kecuali bentuk simbol yang dikirim, verbal dan nonverbal. Memahami komunikasi pun seolah tak ada habisnya. Mengingat komunikasi sebagai suatu proses yang tiada henti melingkupi kehidupan manusia. (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010)

Dengan belajar memahami komunikasi lintas budaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Adapun komunikasi lintas budaya juga mempelajari

mengenai komunikasi dan budaya non-verbal. Banyak klasifikasi yang membagi pesan non-verbal ke dalam dua kategori komprehensif: yang dihasilkan oleh tubuh (penampilan, gerakan, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa), dan hal-hal seperti ruang lingkup (tempat, waktu, dan sikap diam) (Samovar et al., 2010)

Komunikasi menuntut kita untuk bertemu dan bertukar simbol dengan orang lain, maka kita pun dituntut untuk memahami orang lain yang berbeda budaya dan perbedaan itu tentu menimbulkan bermacam kesukaran dalam kelangsungan komunikasi yang terjalin. Memahami budaya yang berbeda dengan kita juga bukanlah hal yang mudah, dimana kita dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain yang membuat ada istilah 'mereka' dan 'kita' dalam situasi seperti itulah manusia dituntut untuk mengungkap identitas orang lain. Dalam kegiatan komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi individu, lebih dari itu identitas menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatar belakngnya. Dari ciri khas itulah nantinya kita dapat mengungkapkan keberadaan individu tersebut. (Yolanda, 2014)

Dalam artian sederhana, yang dimaksud dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Liliweri, 2003)

Pada hakekatnya perkawinan adalah amanah Allah swt, sekaligus menjadi sunnah rasulullah SAW, guna kelestarian dan kelangsungan hidup manusia di muka bumi. Upaya perkawinan yang dilangsungkan oleh pria dan wanita yang membentuk ikatan keluarga dan rumah tangga akhirnya akan mempengaruhi status dan berlandaskan pada hukum dan status sosial anggota keluarga yang bersangkutan, Hanya saja dalam penentuan status mereka selalu berlandaskan pada hukum yang berlaku.

Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup. Disamping itu perkawinan merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapat perhatian dari kedua belah pihak beserta keluarganya mengharap doa restunya bagi kedua mempelai sehingga mereka setelah menikah dapat hidup rukun serta berbahagia suami istri sampai akhir hayatnya.

Dalam memahami perkawinan, Kessing melihat karakteristik perkawinan itu bukan hubungan antara individu, akan tetapi suatu kontak antar kelompok. Hubungan yang terjalin oleh kontrak perkawinan dapat terus berlangsung meskipun salah satu partnernya meninggal dunia lebih dahulu. Dengan karakteristik ini perkawinan menimbulkan perpindahan atau peralihan berbagai hak hak yang pindah dari kelompok istri ke kelompok suami (atau sebaliknya) sangat berbeda antara lain meliputi jasa tenaga, hak seksual, hak atas anak-anak, harta milik dan sebagainya. (Permana, 2019)

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Perkawinan yang terjadi antara seorang pria dengan seorang wanita menimbulkan akibat lahir maupun batin baik terhadap keluarga. Tidak hanya itu, tetapi juga dan juga dengan harta kekayaan yang diperoleh diantara mereka baik sebelum maupun selama perkawinan, Didasari bahwa setiap makhluk hidup memiliki hak azasi untuk melanjutkan keturunannya melalui perkawinan, yakni melalui budaya dalam melaksanakan suatu perkawinan yang dilakukan di Indonesia. Ada perbedaan-perbedaan dalam pelaksanaan yang disebabkan karena keberagaman kebudayaan atau kultur terhadap kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Hal seperti ini, sadar atau tidak, bahwa masyarakat telah memperluas hasil praktik komunikasi antar budaya.

Perkawinan di pandang dari sudut kebudayaan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seks dalam masyarakat bahwa seorang laki-laki tidak dapat berhubungan intim dengan sembarang wanita tetapi hanya satu wanita saja. Selain sebagai pengatur seks perkawinan mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Perkawinan pada persepsinya memberikan ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan.

Aturan aturan hukum adat istiadat perkawinan beberapa daerah di Indonesia berbeda-beda dikarenakan sifat kemasyarakatan, adat-istiadat, dan kepercayaan masyarakat Indonesia yang berbeda-beda. Selain itu, system perkawinan juga dapat di pengaruhi kemajuan zaman. Dengan demikian adat perkawinan. Selain itu tersebut mengalami perkembangan dan pergeseran nilai-nilai sangat cenderung bahkan sering terjadi dilaksanakan perkawinan campuran antara suku bangsa, antara adat, antara orang orang yang berbeda agama bahkan perkawinan antar bangsa.

Sebelum membahas tentang pelaksanaan perkawinan adat pada Etnis pulau Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi terlebih dahulu kita perlu mengetahui latar belakang pelaksanaan perkawinan adat pulau Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi tersebut. Dengan mengetahui latar belakang tersebut kita dapat mengetahui masa lalu yang lengkap dengan rentetan peristiwa yang dijalani dengan tafsiran dan penjelasan untuk di ketahui pada masa kini. Upacara yang dilakukan oleh berbagai masyarakat memiliki makna simbolik tersendiri yang sangat dipercaya oleh masyarakat karena dapat memberikan kepuasan



tersendiri bagi pelakunya. Sedangkan sahnya perkawinan menurut adat masyarakat Wangi-Wangi pada umumnya dan pada khususnya di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan yaitu disamping harus memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan dalam adat termasuk mahar perkawinan, juga harus berdasarkan hukum dalam agama Islam. Karena aturan agama merupakan aturan yang paling hakiki yang harus dilaksanakan sehingga kehidupan berkeluarga dan berumah tangga serta kekerabatan berjalan dengan baik dengan ajaran agama Islam. Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dilakukannya penelitian ini yaitu bahwa.

Faktor pertama, yaitu faktor pengetahuan masyarakat yang agamais yang memandang syariat agama berada di atas budaya, melihat bahwa keberadaan tradisi adat pernikahan sudah tidak diperlukan dikarenakan sangat merepotkan. Pemahamannya adalah ketika ada niat untuk menikah yang terpenting terpenuhi syarat pernikahannya seperti adanya wali dan mahar maka sudah cukup untuk melakukan pernikahan.

Faktor kedua, yaitu Tradisi pernikahan yang banyak memiliki tahapan-tahapan di anggap sangat membebani masyarakat sebab akan sangat menghabiskan banyak biaya. Anggapan ini oleh sebagian masyarakat akan menimbulkan kebudayaan itu terkikis oleh kelompok masyarakat Wangi-Wangi pada khususnya. Permasalahannya ketika masyarakat sudah memiliki pemahaman seperti demikian maka budaya ini akan terkikis. Oleh karena itu peneliti melihat hal ini patut untuk diteliti dikarenakan budaya harus tetap lestari dengan baik dalam perkembangan zaman walaupun harus banyak menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi masyarakatnya.

Tahapan-tahapan kebudayaan dan simbol-simbol yang begitu unik dalam melaksanakan proses pernikahan masyarakat Wangi-Wangi, seperti tahap Parara yaitu merupakan tahap awal yang dilalui dalam proses sistem perkawinan Etnis Wangi-Wangi sebelum pelamaran dan masih banyak tahap-tahap lainnya yang dimana setiap tahapan tersebut memiliki makna simbolik tertentu menurut kebudayaan dan kepercayaan Etnis Wangi-Wangi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kepulauan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi dimana daerah ini dalam kehidupan kesehariannya masih memegang adat istiadat yang berasal dari leluhur mereka. Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang terlibat langsung dalam suasana dan struktur budaya dan mengetahui lebih mendalam baik dalam tataran konsep maupun aplikasi budaya perkawinan masyarakat Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua model informan. Model pertama adalah informan yang berkapasitas sebagai tokoh terkenal berjumlah 4 orang. Informan dimaksud adalah mereka-mereka yang mempunyai pengetahuan luas tentang masalah penelitian yang akan diteliti guna memperoleh data dan informasi yang akurat. dan informan selanjutnya adalah anggota masyarakat biasa yang pernah terlibat langsung dalam proses perkawinan yang peneliti sedang lakukan informan tersebut berjumlah 5 orang.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa informan yang bersangkutan mengetahui dan memahami betul inti permasalahan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Perkawinan bagi masyarakat Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi memiliki beberapa tahap yang harus dilalui dan dipatuhi dalam penerapannya pada setiap proses adat perkawinan. Sebelum melakukan proses perkawinan atau ijab kabul ada beberapa tahapan yang harus dilalui, tahapan yang terlebih dahulu harus dilalui yaitu:

#### 1. Telengkau Kie (Gelar Tikar)

Telengkau kie adalah tahapan pertama yang harus dilalui pada masyarakat Wangi-Wangi dan proses ini dilaksanakan 1 hari sebelum melaksanakan proses perkawinan. Tahapan yang dilaksanakan pada proses telengkau kie yakni, orang tua atau pihak keluarga yang dituakan dari pihak keluarga laki-laki menemani mempelai pria yang akan bertandang ke rumah mempelai wanita untuk melakukan prosesi lengka kie di kamar mempelai wanita bersama keluarga dari mempelai wanita.

##### a. Paeka'u Kabali (Bawa Parang)

Proses paeka'u kabali. Tahapan ini di laksanakan pada malam hari sebelum melaksanakan proses pernikahan. Pada proses paeka'u kabali ini pengantin pria akan di temani oleh orang tua dan rombongan keluarga untuk melakukan proses paeka'u kabali.

**b. Patoba (ditobatkan)**

Setelah melaksanakan prosesi paeka'u kabali di rangkaikan dengan ritual patoba. hasil observasi penulis pada prosesi ritual patoba pada masyarakat Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi mempelai laki-laki maupun wanita akan ditobatkan oleh tokoh adat dan setelah ditobatkan tokoh adat akan mendoakan dan memberikan minum yang telah di doakan oleh orang tua adat.

**2. Pahesofui (Pensucian)**

Prosesi pahesofui, pada prosesi ini mempelai pengantin pria di panggil ke rumah mempelai wanita untuk di mandikan bersama dengan pengantin wanita. Pada prosesi ini mempelai pria akan di mandikan oleh orang yang di tuakan dalam keluarga mempelai wanita sedangkan mempelai wanita akan di mandikan juga oleh orang yang di tuakan dalam keluarga mempelai pria setelah itu kedua mempelai akan di doakan oleh orang tua yang di tunjukan langsung sebelumnya oleh orang tua kedua mempelai.

**3. Lengkalawa (Pembuka Pintu)**

Pagi hari pada saat sebelum melaksanakan perkawinan ada prosesi membawa lengka lawa. Prosesi membawa lengka lawa ini di lakukan oleh orang yang di tujunk langsung oleh keluarga mempelai pria untuk membawa toba yang isinya berupa uang ringgit Malaysia atau uang peso.

**4. Halala (Sesajian)**

Saat lengka lawa di terima maka yang di utus tadi kembali ke rumah mempelai pengantin pria untuk memberitahu bahwa pengantin pria akan di terima maka pihak keluarga laki-laki mempersiapkan Halala untuk di bawah ke rumah pengantin wanita bersamaan dengan di antarnya pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Sesampainya di rumah pengantin wanita maka akan melangsungkan prosesi selanjutnya yaitu pemberian halala.

**a. Landa Funua (Pemberian Hadiah)**

Setelah prosesi pemberian halala selesai maka baru akan di laksanakan prosesi pernikahan sasuai syariat agama islam. Jika prosesi pernikahan selesai maka pengantin wanita akan di ajak oleh pengantin laki-laki dan orang tua laki-laki beserta keluarga besar untuk ke rumah orang tua laki-laki yang di sebut landa funua untuk mengambil hadiah dari laki-laki pada prosesi ini si wanita akan di temani oleh rombongan keluarga wanita untuk ke rumah si laki-laki.

**b. Sombui (Telah di Terima Pihak Keluraga Laki - Laki)**

Sombui ini hampir sama dengan halala hanya saja halala lebih besar di banding sombui. Setelah memberikan sombui maka si wanita akan di sombui oleh orang yang di tuakan dalam keluarga laki-laki dan dalam proses sombui ini akan di iringi dengan makanjara (joget) serta juga di iringi nyanyian-nyanyian serta kabanhti.

**5. Elo Hato Olo (Pemanggilan 4 Hari Setelah Pernikahan)**

Setelah melalui proses yang cukup panjang itu maka ada prosesi yang selanjutnya selanjutnya yang disebut dengan elo hato olo pada proses ini perempuan di panggil ke rumah laki-laki untuk mengambil barang pemberian (Kamondo) sesuai kemampuan laki-laki atau yang telah di sepakati sebelum menikah. Selama 4 hari itu laki-laki tidak di perbolehkan untuk bertemu dengan si wanita. Nanti setelah prosesi ele hato olo maka pria baru di perbolehkan untuk bertemu dengan si wanita.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Kata semiotika berasal dari kata Yunani "Semeion" artinya Sign (tanda). Semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji tanda dan proses yang berhubungan dengan tanda seperti system tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Zoest (1993) memberikan lima ciri dari tanda. (1) tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda. (2) tanda harus bisa ditangkap merupakan syarat mutlak. (3) merujuk pada sesuatu yang lain. (4) tanda memiliki sifat representatif dan sifat ini mempunyai hubungan langsung dengan sifat inter-pretatif. (5) sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lain.(Lantowa, 2017)

Semiotik adalah metode untuk mengkaji cara kerja dan fungsi tanda (sign). Dalam kaitannya dengan objek penelitian, teks merupakan suatu konstruksi dari unsur tanda-tanda. Keterkaitan antar-tanda itulah yang mampu memberi makna yang tepat. Ferdinand de Saussure (Course in General



Linguistics) menambahkan, semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.(Yasraf, n.d.)

Semiotik memperlakukan teks sebagai kumpulan tanda. Dengan semiotik dapat diketahui cara kerja dan fungsi tanda. Dengan pendekatan ini akan menghasilkan penafsiran yang liar, sehingga makna terdalam dan tersembunyi dalam satu teks (objek penelitian) dapat tersingkap. Sebagai teori penafsiran, semiotik tidak sekedar menafsirkan teks, memperlakukan teks sebagai teks, tetapi membuat teks berbicara, bahkan tentang hal di luar dirinya. Karena, teks tidak bisa dipahami hanya dengan membacanya melalui makna yang sudah paten, mapan dan menjadi kesepakatan banyak orang dari waktu ke waktu (konvensi sosial, social convention). Tetapi perlu juga melihat qarinah (penjelas) yang berada di luar teks. Qarinah bisa berupa kondisi politik, sosial, tradisi atau budaya, yang mengiringi lahirnya satu teks.(Romdhoni, 2004)

Berkenaan dengan hal tersebut, analisis semiotik merupakan upaya untuk mempelajari linguistik-bahasa dan lebih luas dari hal tersebut adalah semua perilaku manusia yang membawa makna atau fungsi sebagai tanda. Bahasa merupakan bagian linguistik, dan linguistik merupakan bagian dari obyek yang dikaji dalam semiologi. Selain bahasa yang merupakan representasi terhadap obyek tertentu, pemikiran tertentu atau makna tertentu, obyek semiotika juga mempelajari pada masalah-masalah non linguistik.

Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta -bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (synonymy). Setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal dengan dengan istilah denotasi dan oleh Barthes disebut sistem primer. Kemudian pengembangannya disebut sistem sekunder. Sistem sekunder ke arah ekspresi disebut metabahasa. Sistem sekunder ke arah isi disebut konotasi yaitu pengembangan isi sebuah ekspresi. Konsep konotasi ini tentunya didasari tidak hanya oleh paham kognisi, melainkan juga oleh paham pragmatik yakni pemakai tanda dan situasi pemahamannya.

Seluruh aktifitas manusia dalam keseharian selalu diliputi berbagai kejadian-kejadian yang secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tak-sadar, memiliki potensi makna yang terkadang luas nilainya jika dipandang dari sudut-sudut yang dapat mengembangkan suatu objek pada kaitan-kaitan yang mengindikasikan suatu pesan atau tanda tertentu. Jika diartikan melalui suatu penjelasan maka akan dapat diterima oleh orang lain yang menyepakati.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Pesan Simbolik Pada Ritual Adat Perkawinan Etnis Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi, maka kesimpulan yang dapat di tarik ini adalah Ritual Adat Perkawinan Etnis Wangi-Wangi memiliki rangkaian upacara adat yang sangat panjang dan setiap Ritual Adat memiliki makna-makna yang sangat baik untuk pasangan pengantin kelak jika sudah berkeluarga yang dalam penelitian ini proses-proses ritualnya terbagi menjadi 9 ritual yaitu : Lengka'u Kie (Gelar Tikar), Paeka'u Kabali (Bawa Parang), Patoba'a (di Tobakan), Pahesofui (Pensucian), Lengka Lafa (Pembuka Pintu), Halala (Sesajian), Landa Funua (Pemberian Hadiah), Sombui (Telah di Terima Pihak Keluarga Laki-Laki), Elo Hato Olo (Pemanggilan 4 Hari Setelah Pernikahan) Jadi pada tahapan prosesi Ritual Adat Perkawinan, syarat dan ketentuan yang telah di tentukan oleh pihak keluarga perempuan harus benar – benar di ikuti, karena jika tidak maka upacara adat perkawinan bisa saja di batalkan. Oleh karena itu prosesi Ritual Adat Perkawinan Etnis Wangi-Wangi merupakan suatu prosesi yang sangat penting

### **Saran**

1. Kepada Pemda Kabupaten Wakatobi, melaksanakan kegiatan-kegiatan budaya agar Ritual Adat Perkawinan Masyarakat Wangi-Wangi tetap lestari
2. Guna mempertahankan system Perkawinan Masyarakat Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi, maka kepada para pemuka Adat agar mengajarkan pada generasi muda untuk selalu melestarikan Budaya Ritual Adat Perkawinan Masyarakat Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi terutama pada tahap perkawinan agar terjadi keakraban pada remaja dan orang tua.
3. Untuk penulis selanjutnya agar dapat mengkaji atau meneliti tentang Analisis Pesan Simbolik Pada Ritual Adat Perkawinan Etnis Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi pada aspek dan metode penelitian yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lantowa, J. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Permana, S. (2019). *Dominasi Saksi Pernikahan Dalam Tradisi Desa Terpencil; Sebuah Catatan Antropologi Hukum Keluarga Dari Desa Bunglai, Danau Riam Kanan Kalimantan Selatan. Pengadilan Tinggi Agama Jawa Barat*.
- Romdhoni, A. (2004). *Ushul al-Fiqh dan Semiotika Post-Strukturalis*. Surat Kabar Mahasiswa Amanat, IAIN Walisongo Semarang, Edisi 102/November 2004. Semarang.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures (7th ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wafda, I. K. (2014). *Peran Identitas Suku Jawa Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri yang ada di Demak)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yasraf, A. P. (n.d.). *Semiotika sebagai Metode dalam Penelitian Desain, dalam Christomy dan Untung Yuwono*.
- Yolanda, I. (2014). *Interpretasi Warga Banjar Terhadap Kain Sasirangan Sebagai Identitas Kultural (Studi Pada Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa Banjarmasin Di Malang)*. Universitas Muhammadiyah Malang.